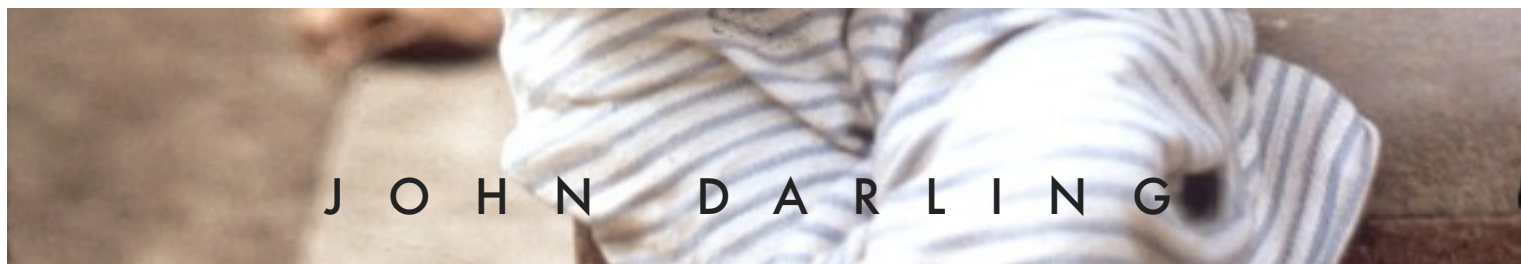




LEMPAD DI BALI

SEBUAH MEMOAR SEORANG MASTER SENIMAN DAN PEMBUATAN FILM



J O H N D A R L I N G

LEMPAD DI BALI
SEBUAH MEMOAR SEORANG MASTER SENIMAN DAN PEMBUATAN FILM

OLEH JOHN DARLING

Equinox Publishing

Cyber 2 Tower 18/F

Jl. HR Rasuna Blok X-5/13

Jakarta 12970

© 2014 Taman Sari Productions Pty. Ltd. / email: info@lempad.net

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG. Isi buku ini dilindungi oleh *International and Federal Copyright Laws and Treaties*. Dilarang menyalin atau memperbanyak isi buku dalam bentuk apapun, elektronik atau mekanis, termasuk fotokopi, rekaman, atau dengan penyimpanan informasi dan sistem pencarian tanpa izin dari pihak penerbit.

Publikasi eBook ini atas dukungan dari [Herb Feith Foundation](#).

Edisi satuan Film *Lempad of Bali* dapat dibeli di [Ronin Films](#).

Karya-karya Lempad diproduksi ulang atas izin dari [Museum Puri Lukisan](#), Ubud.

KATA PEMBUKA

John Austin Campbell Darling (1946-2011)

Filmmaker, sastarawan, akademisi.

John Darling, suami saya, menyutradarai (bersama Lorne Blair) dan memproduksi sebuah film dokumenter berjudul *Lempad of Bali* pada tahun 1980. Film meraih penghargaan ini ditayangkan di TV ABC dan disiarkan secara internasional. Film ini menceritakan kehidupan seorang Master Seniman berusia 116 tahun, I Gusti Nyoman Lempad.

Film ini berdampingan dengan berbagai karya yang dihasilkan Lempad selama lebih dari 100 tahun, termasuk gambar, lukisan, patung dan arsitektur di balik sejarah perubahan Bali. Untuk menemukan arsip dan foto-foto yang relevan, John berkeliling ke museum-museum di Amsterdam dan New York.

Dengan menggabungkan penelitian dan pengalaman seputar pembuatan film tersebut, John menulis sebuah buku tentang Lempad yang sekarang diterbitkan. Chris Hill, teman baik John, mengoleksi karya seni dari Bali dan dipamerkan di sini. John senang sekali karena Chris setuju untuk membaca buku ini sampai selesai dan buku ini akan tersedia di pameran besar karya-karya Lempad di Museum Puri Lukisan di Ubud, Bali pada 2014. Sayangnya, John meninggal sebelum proyek ini diselesaikan.

Duncan Graham menulis obituari John yang diterbitkan oleh *The Jakarta Post* pada Januari 2012. Dia menyebutkan “John adalah

seorang yang tenang, yang mendorong keselarasan. Dia terhubung dengan semua orang, mulai dari pendeta hingga petani. Filmnya akan membantu Indonesia dapat diterima oleh dunia, khususnya oleh orang Australia.”

Terima kasih banyak untuk Chris Hill, yang tak kenal lelah bekerja mewujudkan proyek ini. Ia memungkinkan impian John tentang buku ini terwujud, melalui gambaran kisah hidup pada saat-saat terakhirnya. Chris juga menyajikan pengetahuan yang mendalam dan antusiasme saat ia menyusun ulang berbagai dokumen tulisan kuno dan tulisan tangan dengan hati-hati, juga memilih foto-foto dari arsip John, untuk membuat buku ini.

Terima kasih juga pada Pak Soemantri Widagdo yang menyediakan fasilitas untuk menggunakan karya-karya Lempad di dalam eBook ini. Selain itu, beliau juga meluruskan fakta mengenai budaya dan sejarah Bali yang ada pada naskah tersebut.

Akhirnya, terima kasih untukmu John karena telah menjadi pemimpi yang luar biasa dan pendongeng yang hebat, yang kau ekspresikan dalam film-film, puisi, karya seni yang kau hasilkan, cinta pada kehidupan dan bagi mereka yang cukup beruntung dapat mendampingimu dalam perjalananmu yang unik itu.

*Sara Darling
Perth, Western Australia. 2014*

PENGANTAR

Meskipun dia lebih merasa Asia adalah rumahnya dibandingkan Australia, kehidupan awal John Darling dimulai di Melbourne. Lahir pada tahun 1946, dia belajar di Geelong Grammar, tempat ayahnya, Sir James Darling (yang mendapatkan gelar karena pengabdianya di bidang pendidikan dan penyiaran) menjadi kepala sekolah. Dia lulus dengan penghargaan dari ANU dan melanjutkan ke Oriel College Oxford, kampus ayahnya. Tesisnya di Oxford adalah tentang “Konsep Kerajaan”, namun setelah satu setengah tahun menjalani pendidikan, dia cuti untuk bertualang dan menetap di Asia. Dia terbang ke Kuala Lumpur, di mana dia langsung tergoda dengan pemandangan dan aroma Asia. Itu adalah kunjungan pertamanya ke Asia, tapi semuanya tampak familiar dan dia merasa bahwa di sanalah tempatnya. Oxford dan konsep kerajaan kini tampak sangat jauh.

Dengan sedikit uang ia melanjutkan perjalanan dengan kereta api ke Singapura, lalu kapal laut ke Jakarta. Kedatangannya menjadi awal hubungan panjangnya dengan Indonesia. Dengan kereta api ke Yogyakarta dan kemudian ke Surabaya, dan akhirnya dengan bus dan feri menuju Bali. Mulanya ia tinggal di Denpasar, lalu pindah ke Kuta, kemudian menemukan Ubud di Bali tengah. Pada

waktu itu Ubud adalah kota yang sunyi dengan sedikit warga asing, namun menjadi rumah banyak seniman dan musisi handal di Bali, dan segera menjadi tujuan para seniman dari Barat.

Setelah beberapa bulan di Ubud, ia kembali ke Australia. Di mana ia berkelana dan berjuang untuk mencari apa yang diinginkan dalam hidupnya. Untuk menghormati harapan orangtuanya, dia kembali ke Inggris untuk menyelesaikan pendidikan. Oxford memang menggairahkan secara intelektual namun meskipun dipengaruhi para pemikir hebat di abad ke-20 (secara khusus dia menyebutkan Isaiah Berlin dan Karl Popper), ia tidak pernah menyelesaikan kuliahnya dan kembali ke Bali pada tahun 1969.

Kali ini Bali benar-benar dan sungguh-sungguh memantrainya dan pulau ini menjadi rumahnya selama hampir 20 tahun. Berikut kesan pertama yang ditulisnya:

Saat pertama kali tiba di Bali pada awal tahun tujuh puluhan, aku mencari tempat dimana aku dapat mengembangkan bakatku yang tersembunyi. Bali menyediakan lingkungan yang sempurna pada masa pengembangan pribadi. Bukan hanya seni panggung yang indah, tapi orang Bali sendiri telah mencapai kehidupan yang

selaras dengan lingkungan mereka, selama berabad-abad ditempa dan dibentuk oleh medan yang keras dari pulau mereka yang diberkati. Aku menyadarinya sebagai tempat yang normal untuk mencapai tujuan kreatif.

John adalah seorang pemikir dan di lubuk hatinya ia seorang seniman, dan pada awal tahun tujuh puluhan, adalah puncak masa *Hippy*. Tidak heran jika ia tertarik pada spiritualitas dan estetika orang-orang Bali dan merangkum aspek-aspek Hindu Bali. Ia berteman dengan banyak orang Bali dan juga menjadi bagian di lingkungan para seniman, fotografer dan antropolog asing. Melalui pertemanannya dengan Rudolf Bonnet, yang bertahun-tahun membantu dan menggiatkan para seniman Bali, ia bertemu dengan para pelukis dan pemahat yang memberikan kontribusi besar pada budaya kehidupan di Ubud dan desa-desa di sekelilingnya. Namun, pertemuannya dengan seniman besar, I Gusti Nyoman Lempad, yang digambarkan oleh John di bagian awal buku ini, terjadi secara kebetulan.

Ia hanya punya sedikit uang pada waktu itu dan menyatakan bahwa harta miliknya hanyalah sapi albino yang ada di halamannya; karena warnanya itu membuatnya dijauhi oleh penduduk setempat. Saat itu biaya hidup di Bali murah. Katanya, kita bisa hidup cukup hanya dengan 700 dollar setahun.

John dikenal sebagai pembuat film, tapi awalnya ia berambisi menjadi penyair. Pada tulisannya tahun delapan puluhan, ia menggambarkan bagaimana dia mulai merasa ingin membuat film sebagai ungkapan perasaanya terhadap Bali:

Aku harap suatu hari nanti puisi yang kutuliskan selama tahun-tahun pertamaku di Bali akan diakui. Tapi apa yang terjadi denganku,

tidak mengherankan mengingat sifat pulau ini, adalah bahwa Bali telah menaklukkan aku. Cara hidup yang ada di sekitarku segera mendominasi pikiranku. Jelas bahwa di sini adalah kisah untuk diceritakan dan aku berutang kepada teman-teman dan para tetanggaku di pulau ini untuk membantu mereka menceritakannya. Lebih lanjut, jelas bahwa media film adalah sarana untuk menceritakan kisah-kisah ini. Puisi dan film, bagaimanapun memiliki banyak kesamaan – citra, simbol, mitos, irama dan gaung lain yang langsung terasa.

Ia mulai bekerja mengumpulkan uang dengan kedatangan para pembuat film. Ia berguna karena mengerti bahasa, mempunyai relasi dan mengenal adat setempat. Konon, ia mendapatkan reputasi sebagai “Mr Fix-It” dan membantu berbagai pekerjaan yang berhubungan dengan pembuatan film.

Ketika Lempad wafat pada 1978 di usia yang sangat lanjut, diperkirakan 116 tahun, puteranya Gusti Made Sumung, membuat John berpikir untuk membuat film tentang kremasi. Saat itu John telah belajar dari pengalamannya dengan para pembuat film lainnya serta memiliki pemahaman mengenai proses pembuatan film dan dia merasa siap untuk memulai film pertamanya. Kebetulan, seorang teman dan pembuat film, Lorne Blair, muncul pada saat yang tepat dengan peralatan dan persediaan film dan memungkinkan dibuatnya proyek tersebut, dan pada bagian kedua buku ini John menggambarkan pembuatan *Lempad of Bali*. Film itu menjadi lebih dari sekadar proses kremasi Lempad, sebagai seorang seniman yang panjang umur, yang menampilkan episode-episode mengenai latar belakang sejarah Bali. Film itu sukses dan dia merasa menemukan bakatnya. Sejak saat itu, dia menyutradarai, memproduksi dan meneliti sembilan film dokumenter tentang Indonesia yang pernah ditayangkan di Australia dan dunia

internasional. Termasuk serial tentang kebudayaan Bali -*Bali Triptych* yang terdiri dari tiga judul; *Bali Hash*, *Below the Wind* dan setelah peristiwa bom Bali pada tahun 2002 dia menyutradarai *The Healing of Bali*, yang diproduksi bersama istrinya, Sara.

John menggambarkan dalam memoar pembuatan *Lempad of Bali* dan memberi sedikit sentuhan pada riset yang dibutuhkan untuk memberi tambahan gambaran dan informasi yang faktual. Namun yang ia tinggalkan adalah sisi non-kreatif dari pembuatan film, pekerjaan administrasi yang mengiringi *shooting*, *editing* dan khususnya urusan pengumpulan dana yang memakan waktu dan membuat frustrasi. Di antara tulisan-tulisan John, saya tercengang dengan sejumlah file yang berhubungan dengan hal ini. Seperti juga kemampuan teknis dan kreativitas, pembuat film dokumenter jelas memerlukan ketekunan dan keuletan dalam menangani administrasinya.

Pada tahun 2006 film John didigitalisasi ulang dan dibuat dalam bentuk DVD versi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Film versi DVD itu diluncurkan pada acara *Ubud Readers and Writers Festival* dan yang versi Bahasa Indonesia ditayangkan di lapangan sepakbola di Ubud dan ditonton oleh lebih dari 600 orang. Film itu lalu dipertunjukkan di kampung Lempad di mana John juga hadir di hadapan keluarga dan teman-teman - dan baru selesai ditayangkan pada pukul 2 dinihari! Banyak teman-teman lama dan anggota keluarga yang meupakan tokoh masa kini menganggap bahwa film itu sebagai penghargaan bagi Lempad.

Seperti keinginan awal John, naskah disajikan yang diselingi puisi-puisinya selama di Bali. Ia adalah seorang penyair berbakat dan puisinya muncul dalam berbagai penerbitan. Pada rancangan buku yang ditinggalkan oleh John, ia memasukkan beberapa puisinya.

Aku menambahkan yang lainnya dan menyisipkannya di tempat yang terlihat pantas dalam naskah.

Sebagian besar isi buku ini juga memuat karya-karya foto dari arsip-arsip John. Beberapa di antaranya karya fotografer terkenal, tapi beberapa foto tidak diketahui siapa fotografernya. Mungkin mereka adalah karya-karya John, namun kami memohon maaf jika ternyata foto-foto itu milik seseorang yang tidak kami ketahui.

Lempad adalah seniman besar Bali, mungkin yang terbesar, namun anehnya hanya sedikit tulisan tentangnya, meskipun sebagian besar karya Kaja McGowan yang dipublikasikan pada tahun 2014 bertepatan dengan pameran karya-karya Lempad di Museum Puri Lukisan, Ubud. John selalu memikirkan bahwa memoar ini adalah dari seseorang yang mengenal Lempad dan keluarganya dengan baik, yang dapat memberikan arti, dan ia mengerjakannya selama sakit. Bekerja dengan John selama beberapa bulan sebelum dan setelah kepergiannya, dengan masukan serta dorongan dari Sara, bantuan dan saran dari istriku, Mary, melihat proyek ini selesai telah memberikan kepuasan dan kesenangan pribadi. Aku kira John akan bahagia dengan hasil akhirnya.

Chris Hill
Fremantle, Western Australia, 2014

PENDAHULUAN

the old
why do they pass away?
they seem so permanent -
like wisdom.

Para orang tua dihormati di Bali. Lelaki-lelaki tua dianggap bijak, sedangkan perempuan, khususnya para janda, adalah pembuat magis. Jarang yang bisa mencapai usia lanjut di daerah tropis ini dimana berbagai penyakit sering muncul. Akibatnya, para lanjut usia memiliki aura kebajikan, dengan membawa kenangan masa lampau. I Gusti Nyoman Lempad meninggal pada tahun 1978, usianya 116 tahun. Ia baru saja menikah pada tahun 1883 ketika langit menghitam selama berbulan-bulan akibat letusan Gunung Krakatau. Mengingatkannya pada kejayaan raja-raja Bali sebelum penaklukan yang brutal oleh Belanda pada tahun 1906 dan 1908. Pada saat itu, abad ke-19, Bali masih feodal dan bersikap satria yang santun. Jika ada yang tewas pada pertempuran keris dan tombak, maka pertempuran akan dihentikan dan akan dilanjutkan setelah proses ritual kematian berlangsung. Banyak intrik di dalam istana. Para raja mempunyai sekitar 50 orang istri, semuanya bersemangat menyodorkan anak-anak lelakinya. Kejadian meracuni diam-diam sering terjadi. Pada saat raja mangkat, para istri yang

setia akan melemparkan diri mereka ke dalam nyala api yang membakar jasad beliau.

Pertemuan pertamaku dengan Lempad pada tahun 1970 dan mengenalnya selama delapan tahun terakhir kehidupannya. Saat itu adalah saat fajar, sebelum matahari terbit. Aku sedang berjalan-jalan di sawah, mencari tempat untuk menikmati pemandangan matahari terbit di sisi Gunung Agung yang terkenal, yang tampak sangat mendominasi pulau kecil ini. Seorang lelaki tua tengah berjalan dengan tongkatnya mendekatiku di sepanjang pematang yang sempit.

minding myself,
engrossed by the intricacy
of a seedling's growth:
startled!
by an old man's friendly call.

Ia mengetahui bahwa aku sedang mencoba menikmati pemandangan pegunungan yang membentang. Ia memberi isyarat untuk mengikutinya dan keindahan pagi tampak di hadapan kami. Kami duduk di atas rerumputan di tepian sawah untuk menikmati sejenak keindahan pagi hari.



half-waning moon
at dawning day:
on a lotus cloud
stands the stupa mountain.

through a dew-jewelled web
i glimpse the lavender mountain:
the ascending sun melts the dew
and the great mountain drifts away.

Perbincangan di antara kami hampir tidak mungkin terjadi karena aku baru saja tiba di Indonesia. Kalaupun aku bisa Bahasa Indonesia, sedikit sekali gunanya setelah aku lebih mengenalnya karena ia hanya bisa Bahasa Bali. Saat itu aku tidak menyadari bahwa ia berada di ladang itu untuk memeriksa tanaman padinya.

Beberapa hari kemudian putra Lempad, I Gusti Made Sumung, mendekatiku di jalanan Ubud dan menyatakan mereka memiliki sebuah rumah kecil dan ayahnya memintaku tinggal bersama mereka. Berkat kedermawanan putranya, aku diterima oleh keluarga besar mereka dan menghabiskan dua puluh tahun kemudian



menjadi tamu mereka di Bali. Aku membangun sebuah rumah di tanah milik Lempad, dekat tempat pertama kali bertemu dengan lelaki tua yang luar biasa dan spiritual ini.

*Black rope and bamboo make my house,
I have a mouse in my straw roof
Frogs make comforting music through the night.
My lamp casts shadows on the plants
Dim in my distance a cat stalks quietly by:*

*I can see a few stars
But they are of another world.*

Pada 25 April 1978, di kampung Taman yang subur yang terletak di pusat Bali, seniman besar abad ini meninggal pada usia 116 tahun. Usia I Gusti Nyoman Lempad memang menakjubkan namun karya-karya seni yang dia wariskan adalah penghargaan yang agung yang dipersembahkan lelaki luar biasa ini. Ia menjalankan kreativitasnya dan mengisi hidupnya melalui masa-masa yang paling traumatis dalam sejarah orang Bali. Lewat masa-masa sulit ini, caranya menjalani hidup dan karya kreatifnya memperkaya budaya Bali yang memang sudah kaya. Perkembangan spiritualnya dan kepercayaannya pada nilai-nilai agama orang Bali merupakan sumber yang terus-menerus untuk memberikan dorongan bagi komunitasnya untuk melewati masa-masa perubahan yang menguasai abad ke-20.

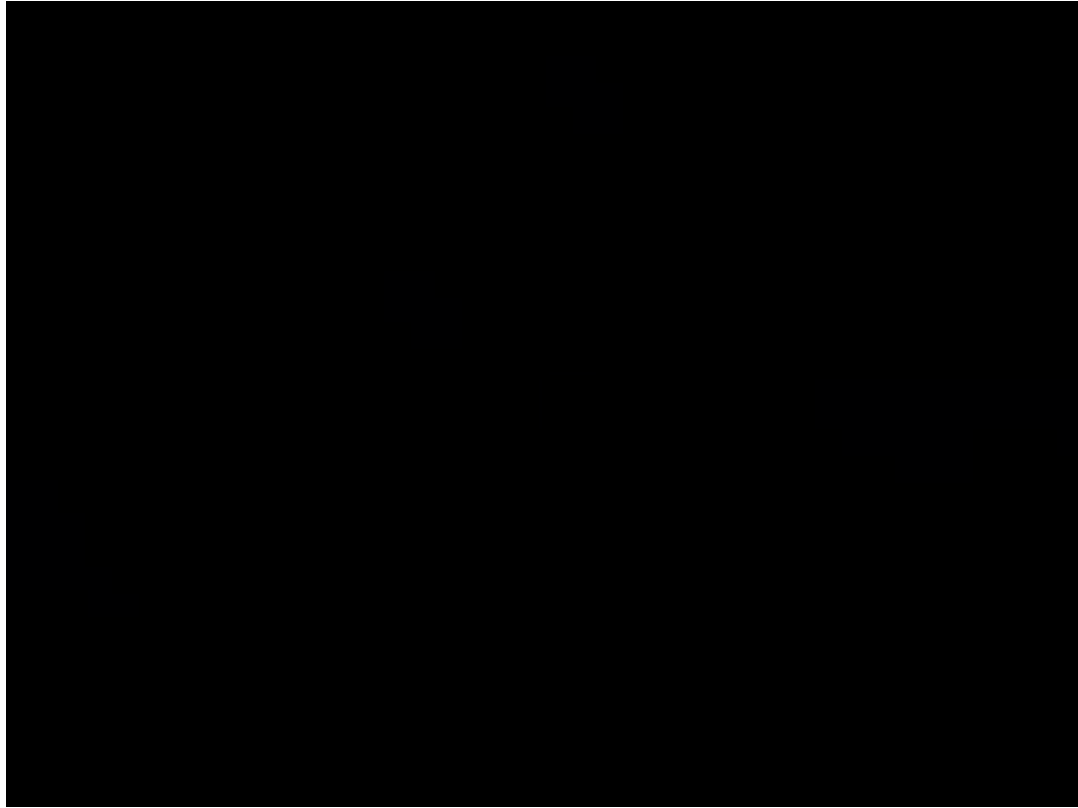
Lempad menyatakan bahwa penyebab umur panjangnya adalah, sejak masih muda, orang bijak menyarankan padanya jika menjalani hidup sederhana, bebas politik dan menjalankan tanggung jawab pada masyarakat dari waktu ke waktu, ia akan panjang umur dan hidup berkecukupan. Walaupun orang Bali

sudah lama mempunyai kemampuan membaca dan menulis, Lempad tidak mempelajarinya dan bergantung pada inspirasi dari teater tradisional di Bali, dia belajar menuliskan huruf-huruf yang menuliskan namanya, baik huruf Bali maupun huruf Latin. Kini setelah ia meninggal, orang Bali sendiri merasa kagum pada wawasan dan kemampuannya yang luas. Mereka bertanya-tanya apakah pulau kecil mereka itu akan kembali menghasilkan seseorang sepertiinya.



I GUSTI NYOMAN LEMPAD YANG PANJANG UMUR





KEDATANGAN YANG PENUH ASA

Lempad, anak ketiga dari empat bersaudara yang semuanya sudah mendahuluinya, lahir di Bedulu, dekat Pakrisan, sungai paling keramat di pulau itu, yang mengalir di daerah pedalaman budaya kuno Bali. Di tepian sungai terdapat sisa-sisa peninggalan kerajaan-kerajaan kuno. Pada masa mudanya, Lempad sering mandi di mata air dimana terdapat biara Budha yang memiliki pahatan batu.

Lewat kreativitasnya, Lempad mengenangkan kuil ini lewat karya patung dan arsitekturnya. Keluarga petani yang sehari-hari bercocok tanam dihadapkan pada salah satu karya seni yang luar biasa dari pulau ini. Para ahli tidak dapat memprediksi waktu





Pahatan Yeh Pulu di Ubud

pembuatan pahatan-pahatan ini, namun mereka percaya bahwa ini adalah hasil kreasi dari satu orang.

Cerita rakyat menyebutkan bahwa pahatan di atas dinding batu di Yeh Pulu ini dibuat oleh tokoh legenda, seorang raksasa bernama Kebo Iwa, yang memahatnya memakai ibu jarinya. Ada visi pribadi dari hasil karya patung yang bentuknya di luar bentuk tradisional, yang akhirnya mempengaruhi Lempad muda.

Kabupaten Gianyar, di bagian Bedulu, menjadi saksi dua periode penting sejarah. Yang pertama adalah masa mitologi, dan yang kedua dimulai dengan saat-saat tak menentu pada tahun 1840-an ketika Belanda pertama kali berupaya untuk menaklukkan dan menguasai pulau ini. Raja Gianyar yang pertama muncul sebagai penguasa negara baru dan berbeda pada penghujung abad ke-18.

Sebelumnya, wilayah yang sekarang dikenal sebagai Gianyar terbagi menjadi beberapa kerajaan, yaitu Klungkung, Bangli, Mengwi dan Badung. Pada tahun 1800-an Dewa Agung, penguasa Klungkung dan keturunan langsung dari Majapahit, kehilangan pengaruh di bidang politik dan setelah ditaklukkan oleh tetangganya dari sebelah timur, Karangasem. Kekosongan kekuasaan dimanfaatkan seorang kepala desa keturunan bangsawan yang ambisius dengan melakukan tipu daya, racun dan perang, menguasai desa-desa sekitarnya dan memperluas daerah kekuasaannya.

Pemimpin baru ini tidak diterima oleh para penguasa lain di Bali dan sepanjang abad ke-19 terjadi peperangan yang membingungkan antara kerajaan di selatan Bali. Akhirnya, berbagai kesulitan menekan mereka, penguasa Gianyar membuat persetujuan dengan pemerintah Belanda yang ditandatangani tahun 1900. Ketika Belanda berusaha keras untuk menundukkan wilayah lain di Bali, puncak ketakutan terjadi tahun 1906 sampai 1908 dengan adanya perang puputan. Gianyar berkembang di bawah perjanjian perwalian tersebut. Istana Gianyar dan istana-istana kecil lainnya menjadi pusat kebangkitan seni tradisional Bali.

Lempad lahir pada periode ini, ketika terjadi berbagai intrik dan perang kecil sekitar tahun 1862. Ayahnya, I Gusti Ketut Mayukan, adalah juga seorang pematung, yang terkenal karena kemampuannya membuat topeng untuk pementasan drama tari topeng. Waktu masih anak-anak sekitar sepuluh tahun, beliau membantu ayahnya untuk menciptakan topeng barong sakti untuk orang-orang di kampung Pedjeng, dekat Bedulu. Suatu saat ayahnya dipanggil oleh penguasa daerah Blahbatu. Ayah Lempad, karena takut, bertanya kepada temannya yang ada di istana

mengenai maksud pemanggilan itu. Sang teman memperingatkannya bahwa menurut informasi seorang pesaing yang merasa iri, ia akan diasingkan ke pulau yang kering dan gersang di Nusa Penida, di sebelah tenggara Bali.

Putra Lempad, I Gusti Sumung, mengisahkan kejadian ini:

Kakekku mencapai keberhasilan yang membuat banyak orang menyukainya. Bintangnya tengah bersinar dan menyebabkan kecemburuan. ia memohon izin kepada Pangeran untuk pindah. Namun seorang teman baiknya mendengar bahwa Pangeran berencana menyingkirkan dia dan seluruh keluarganya ke sebuah pulau terpencil. Suatu malam, lempad dan keluarganya menyelip keluar dari Bedulu dan akhirnya tiba di Ubud, yang ketika itu merupakan kerajaan kecil yang istananya saja tidak dapat dibanggakan.

Ambisi Pangeran Ubud segera saja memberikan keuntungan bagi bakat Lempad muda. Beliau magang pada seorang pemahat dari kasta Brahmana yang di daerah itu dan mempelajari banyak keterampilan. Sebuah istana untuk menyaingi kerajaan-kerajaan besar dibangun dengan bantuannya. Dengan tinggal di istana, Lempad dengan cepat mempelajari keterampilan yang dibutuhkan untuk membuat bangunan. Di sore hari ia mendengarkan bacaan dari kisah-kisah klasik dan dengan itulah ia mengembangkan falsafah hidup. Sebagai keuntungan dari daerah yang sedang berkembang, pura dan istana dibangun di atas tanah lumpur dan Lempad selalu sibuk, dan Ubud kini sebagian besar adalah hasil karyanya. Gaya artistik Lempad pada masa-masa perkembangan ini menegaskan cetakan desain tradisional Bali. Tapi humor unik yang mendominasi karya-karya selanjutnya kemudian menjadi bukti.



UNDAGI LEMPAD, SENIMAN SERBA BISA

Selama hidupnya, Lempad menerima gelar kehormatan Undagi. Gelar ini diberikan oleh masyarakat sebagai tanda hormat kepada sang empu. Seorang Undagi adalah seorang pembuat bangunan, arsitek, pelukis, pematung, penari dan koreografer. Lempad mencakup semuanya: dia merancang dan memahat pura, dia membuat banyak hewan sakti yang hebat dan jinak, yang disebut barong; untuk acara kremasi kerajaan dia sering dipanggil untuk mengawasi pembuatan perlengkapan megah yang akan menemani para orang terkenal di perjalanan terakhir mereka; dia memahat topeng dari kayu, relief dan patung-patung batu dan membuat gambar yang luar biasa dengan garis-garis



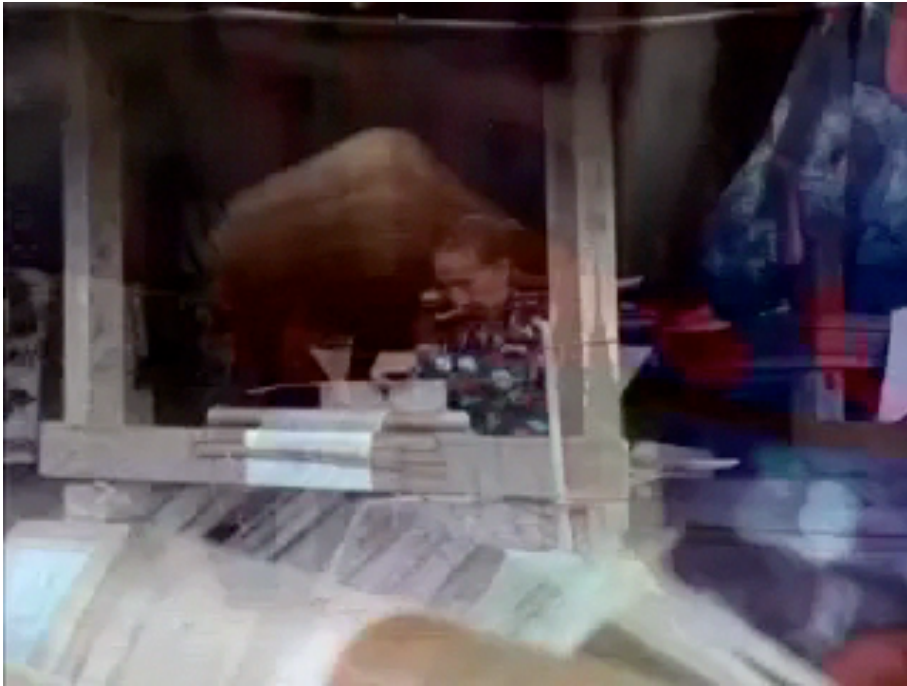
penuh percaya diri dan eksotis; dan di desanya sendiri dia adalah penggerak sebuah grup tari yang sangat hebat. Namun, karena kerendahan hatinya, Lempad tidak pernah mengkalim gelar undagi itu untuk dirinya sendiri.

Lempad adalah gambaran lengkap seorang seniman Bali dan seorang manusia. Cahaya hidupnya adalah kemenangan atas kuasa kegelapan dan dasar semua karya kreatifnya adalah pengertian bahwa seni bukanlah untuk kepuasan diri bagi para seniman namun bagi kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan dan demi kemuliaan para dewa sebagai penentu keberadaan manusia. Ia yakin bahwa bereinkarnasi di bumi ini untuk menciptakan apa yang dikehendaki oleh para dewa. Ia bahagia bisa membuat apa saja yang diminta orang-orang dengan tulus, tapi yang terpenting bagi adalah menara kremasi yang akan mengirimkan jiwa-jiwa orang yang sudah meninggal ke dunia lain dan lembu jantan kremasi yang akan membuat perjalanan itu menjadi lebih lancar. Bagi Lempad, seperti semua orang Bali, hidup tidak lebih dari sekadar petualangan dalam siklus inkarnasi yang berkelanjutan.

Selama akhir tahun 1880-an dan 1890-an, kerajaan Ubud terlibat pada rangkaian perang kecil dengan Mengwi dan Negari. Secara umum Ubud menang dalam perang-perang ini. Lempad mengabdikan pada tuan barunya sebagai pejuang dan duta besar.

Pernikahan Lempad, sebagaimana tradisi di Bali, dilakukan pada saat dia masih muda, sekitar usia dua puluh tahun. Beliau ingat bahwa hal itu terjadi sebelum erupsi besar Krakatau pada tahun 1883. Dia lalu keluar dari istana dan pindah ke rumahnya sendiri di tanah yang dibelinya dari seorang *cokorda* (pangeran) di Ubud. Setelah beberapa tahun, rumah baru Lempad menjadi museum

kecil, diisi oleh benda-benda seni hasil karyanya demi kesenangan. Sayangnya, setelah betahun-tahun ternyata istrinya tidak bisa mempunyai anak. Maka, pada tahun 1910, mengikuti adat orang Bali, dia menikahi adik istrinya, sebagai istri kedua. Mereka bertiga hidup bersama dengan rukun dan memiliki lima orang anak hingga istri pertamanya meninggal sekitar tahun 1940-an. Istri kedua Lempad, sebagai janda dan ibu dari anak-anaknya, adalah seorang wanita tua yang tenang yang masih membuat sesajen untuk keluarga dengan baik sampai ia sudah berumur lebih dari seratus tahun.



KEKACAUAN MELANDA BALI

There is a tension everywhere
As the thunder grumbles slowly
Nearer
The sky darkens
And the midday stillness
Is disturbed by rebel eddies of the wind

Pada tahun 1940-an, Perang Dunia Kedua mulai menghampiri Bali. Seperti ramalan kuno yang dikemukakan oleh seorang bijak dari Jawa, Joyoboyo, monyet kuning tiba dari timur dan mereka mengurung lembu putih. Citra orang Barat sebagai yang tak terkalahkan, dihancurkan. Orang-orang Jepang itu menjanjikan



*Mimpi Dharmawangsa (1957), Pena dan tinta Cina.
Courtesy Museum Puri Lukisan*

persahabatan dan kebebasan, namun orang Indonesia segera mengetahui bahwa tuan yang satu digantikan oleh tuan yang lain. Akhirnya gelombang perang berubah dan Jepang bisa dikalahkan, disusul dengan perang kemerdekaan selama empat tahun antara Indonesia melawan tentara Belanda yang mencoba masuk kembali.

Selama tahun-tahun yang penuh kekacauan ini, Lempad memilih mundur untuk bermeditasi dan hampir tidak menghasilkan karya seni. Keluarga dan teman-temannya mengira bahwa ia akan segera wafat. Pada akhirnya ia menjelaskan bahwa kekacauan yang dialami dunia itu membuatnya merasa harus mencari ketenangan batin. Karya besarnya di masa ini adalah ukiran mengenai nenek moyangnya yang sangat luar biasa, sebuah ukiran pada batu putih yang keras yang dikerjakannya untuk pura keluarganya di Bedulu. Ini adalah hasil karya yang dihasilkan lewat kekuatan religi.



KARYA BARU PADA USIA SEMBILAN PULUH

Elusive knowledge,
A product of receptive seeing
Coming to us
In black and white
And hot and cold
And nature rhythms,
Oh what are we
But receptacles
Which occasionally overflow

Beberapa orang meyakini bahwa pada usia sembilan puluhan ia kembali bangkit membuat karya-karya artistik yang luar biasa.



Pembakaran lembu pada kremasi I Gusti Nyoman Lempad.

Ketika pangeran dari Ubud dibebaskan dari penjara, ia mengucapkan syukur kepada para dewata karena telah mengakhiri masa-masa yang penuh masalah. Ia memberikan kuasa kepada Lempad untuk merancang dan membangun pura bagi Dewi Saraswati, dewi kebajikan, pengetahuan dan seni. Pura yang menakjubkan dengan model bunga teratai ini kini menjadi daya tarik wisata di pusat kota Ubud. Di dalam pura tersebut, dengan tangannya sendiri Lempad mengukir sebuah patung raksasa, figur Jero Gede Mecaling, buta laut yang menjadi penjaga daerah selatan. Di sudut timur laut, dia merancang dan mengawasi pembangunan dan pembuatan patung padmasana agung, sebuah altar untuk Sang Hyang Widhi. Di bagian belakang altar ini terdapat gambar Dewi Saraswati yang tengah menunggangi angsa. Ini sesuai dengan harapan Lempad yang mendedikasikan karyanya bagi Sang Dewi Kebajikan dan Seni tersebut.

Segara setelah pembangun pura selesai, dia diminta oleh kampung Ubud untuk membangun kembali gerbang kampung Pura Desa (pura warga), yang ada di Jalan Urama di pusat desa. Pada tahun 1955 ia membangun gerbang baru yang besar, yang di bagian atasnya dipasang wajah sang pelindung, Boma, karena status Pura Samuan Tiga sebagai pura agung di Bedulu. Festival tahunan Pura Samuan Tiga diadakan pada setiap hari peringatan kematiannya. Malam sebelum ia wafat, ia mengutus putrinya datang untuk memberikan persembahan. Sang putri tidak menyadari bahwa itu adalah tanda bahwa Lempad telah memberikan petunjuk pada para dewa bahwa dia siap untuk berpulang.

Energinya yang luar biasa setelah mencapai usia sembilan puluhan tidak terbatas hanya pada karya arsitektur dan pahatan, karya lukisnya juga mengalami kemajuan. Goresannya menjadi lebih halus

dan dramatis seperti yang dapat dilihat pada lukisan “Mimpi Dharmawangsa” yang sekarang tergantung di Museum Puri Lukisan di Ubud. Pada lukisan lainnya, Dewa Agung Siwa memutuskan untuk menguji kesetiaan istrinya dengan mengutusnya turun ke bumi untuk pemerah susu dari seekor sapi yang masih perawan. Dengan menyamar sebagai seorang gembala sapi yang tampan. Siwa menawarkan diri untuk membantunya asalkan dia mau berhubungan dengannya. Karena merasa dituntut untuk memenuhi kewajibannya, dia setuju, namun sekonyong-konyong karena merasa tertekan setelah tidak setia, dia menarik diri dan sperma Siwa tumpah, membasahi tanah. Dari sinilah tumbuh si jahat dan penghancur, Bhatara Kala. Simbol tiga kelopak bunga pada salah satu gigi taringnya mencerminkan statusnya sebagai setengah dewa. Para pengunjung dari Barat di satu sisi membumbui legenda Lempad ini. Bhatara Kala adalah dewa bencana.

Lempad tidak melupakan tugasnya untuk komunitas seni dan pada tahun 1950-an ia menjadi pendiri sekaligus guru di sekolah seni Golongan Pelukis di Ubud. Pada tahun 1956, ia membantu Rudolf Bonnet membangun Museum Puri Lukisan di Ubud. Pada tahun 1961 ia diminta untuk merancang dan membangun *naga banda*, seekor ular kosmik yang menjaga jiwa yang telah meninggal untuk menuju ke nirwana dan *lembuh* (lembu kremasi) untuk proses kremasi raja terakhir Gianyar. Bahkan pada tahun 1976, dua tahun sebelum dia meninggal dan pada usia 114 tahun, ia merancang dan mengawasi cucunya membangun sebuah *naga banda* untuk proses kremasi pangeran Ubud.

Pada tahun 1970, saat ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-25, Lempad adalah penerima penghargaan Piagam Anugerah Seni yang pertama karena kontribusinya untuk

dunia seni Indonesia. Ini adalah pengakuan dari pemerintah yang menyejajarkan fakta bahwa karya-karya indahanya, termasuk barong utuh, ukiran gamelan dan lukisannya yang banyak dipajang di museum-museum dunia. Pada tahun 1976, Lempad mempersembahkan lukisan legenda Bali tentang gerhana Bali kepada seorang astronot Amerika, Ronald E. Evans. Keluarganya mendapatkan pesawat televisi tepat dua bulan sebelum kematiannya, yang membuat Lempad terkejut mengenai tempat-tempat para turis itu berasal. Kadang-kadang aku bertanya-tanya apa yang ada dalam benak orang tua ini pada saat itu.

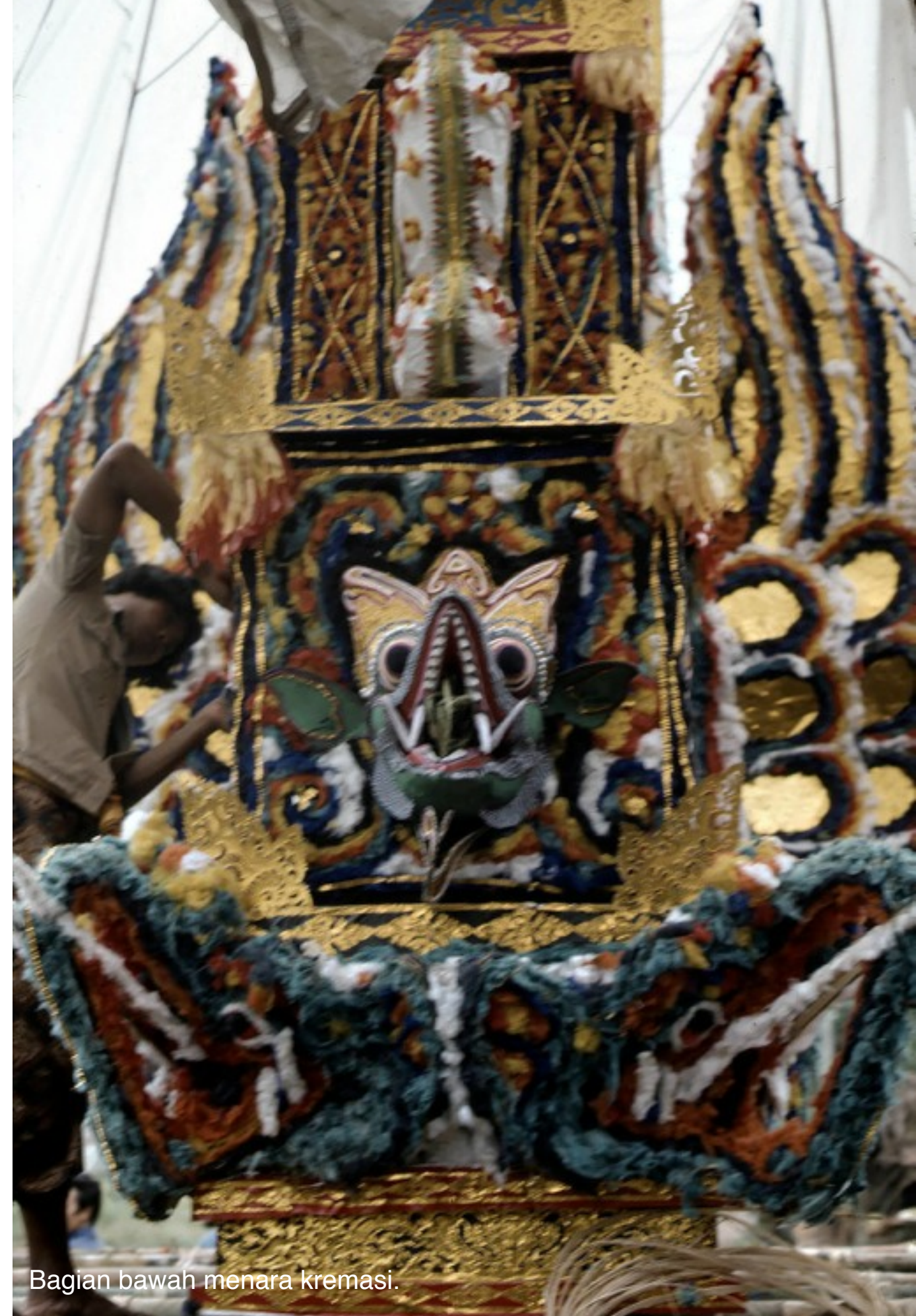
Pada tahun-tahun terakhir hidupnya, Lempad sudah mulai memutuskan hubungannya dengan benda-benda duniawi. Selama berhari-hari dia akan duduk diam sambil bermeditasi atau memandangi karya-karyanya di masa lalu. Dia menghabiskan dua tahun hidupnya untuk menyelesaikan karya, topeng seorang jiwa muda. Dia telah menjalani abad yang traumatis dalam sejarah Bali, mulai kejayaan para pangeran hingga televisi dan astronot.



AKHIR DARI USIA YANG PANJANG

Ayahku mendengar dalam banyak diskusi di berbagai istana bahwa saat terbaik untuk mati adalah ketika matahari muncul di timur laut. Maka ia menunggu pada tahun terakhirnya untuk saat yang tepat. Banyak orang bertanya padanya mengapa ia menunggu begitu lama untuk mati? Jawabnya: Aku belum melihat jalan yang benar. Aku harus menunggu hingga matahari muncul di timur laut. Barulah aku bisa mati.

I Gusti Made Sumung dalam film *Lempad of Bali*

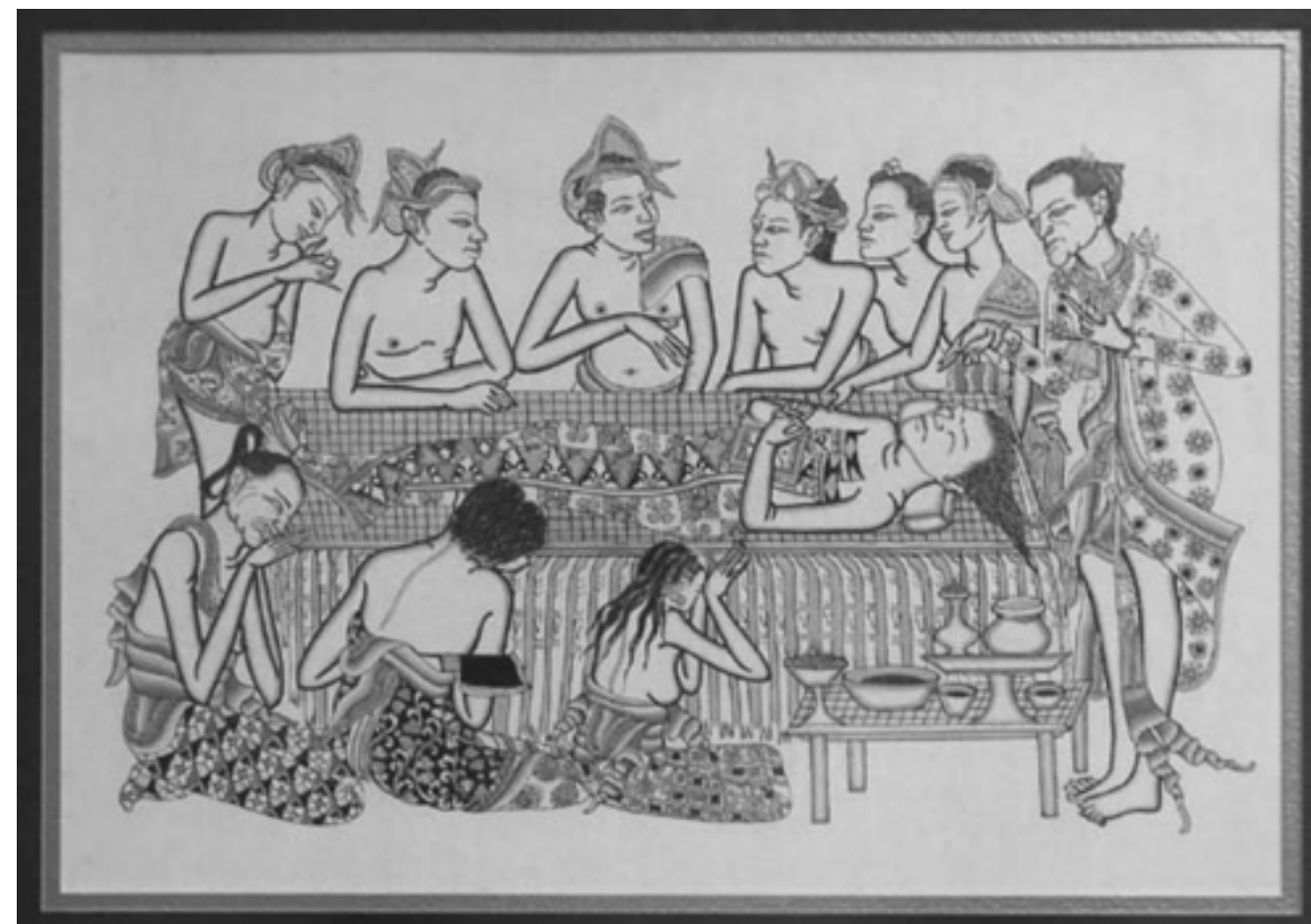


Bagian bawah menara kremasi.

Lempad meninggal dalam kesadaran. Ia memilih hari pada kalender Bali untuk perjalanan itu. Pada tanggal 25 April 1978, merupakan hari *kajang kliwon* dalam kalender Bali; saat siklus matahari berada di utara, di titik terdekat dari gunung yang sakral yang dipercaya sebagai kediaman para dewata dan leluhur. Tiga pura, semua berarti baginya (Pura Besakih, Pura Agung; Pura Dalem, pura kematian di desanya; dan Pura Samuan Tiga di Bedulu tempat ia dilahirkan dan tempatnya memahat gerbang besar pada tahun 1955), berada dalam proses berlangsungnya festival pura, pada saat itu orang-orang Bali meyakini bahwa para dewa hadir di tengah-tengah manusia. Sebelum ia meninggal, ia memanggil keluarganya, meminta mereka untuk membersihkan diri dan berpakaian putih. Setelah memberkati keturunannya dan meminta mereka untuk menyelesaikan peninggalannya yang belum selesai; ia meninggal pukul 8:30 dengan dikelilingi keluarganya.

Pada tanggal 25 April 1978, Lempad pergi melakukan perjalanan berisiko menyusuri jembatan kematian, kembali ke tempat asal semua makhluk. Semua pura mengabarkan kematiannya. Itu adalah panggilan bagi para warga untuk membantu keluarganya. Bersama-sama mereka harus menyiapkan jenazahnya untuk menjalani ritual kematian yang paling mengesankan di dunia—kremasi adat Bali.

Agama yang dianut orang Bali adalah perpaduan yang dinamis antara Hindu-Budha dan animisme yang dianut orang Indonesia zaman dulu. Terdapat perbedaan yang jelas antara tubuh material, jiwa dan unsur ketiga, yang mungkin kita sebut makhluk astral. Komposisi ini terdiri dari beberapa unsur halus dan unsur non-material yang membentuk suatu makhluk. Jiwa dan makhluk astral itu adalah unsur luar yang akan melanjutkan masa depan inkarnasi. Pada saat kematian, kembali pada ranah leluhur adalah fase transisi



—sebuah regenerasi—sebelum reinkarnasi dalam keluarga yang sama.

Pemurnian jenazah Lempad diawasi oleh pendeta desa, serta keluarga dan kerabat. Jenazah diurapi dengan ramuan bunga tanah yang wangi, tepung beras dan kuning telur; simbol regenerasi. Keluarga dan kerabat memandikannya dengan air suci. Meskipun orang Bali mengetahui bahwa saat kelahiran dan kematian adalah saat kekuatan jahat dapat mengancam kehidupan, mereka menerimanya sebagai tugas untuk secara pribadi mempersiapkan jenazah orang yang disayangi. Mereka menganggap bahwa kebiasaan orang Barat yang menyerahkan tugas ini kepada kaum profesional adalah tindakan barbar.

Cermin pada mata memastikan pandangan yang jelas tentang inkarnasi berikutnya, sisir logam di mulut menunjukkan gigi yang kuat dan tajam dan cincin rubi di lidah menjanjikan kemampuan berbicara yang baik. Setiap cakranya—titik kekuatan yang menyatukan astralnya—dihiasi dengan persembahan. Lalu memakaikan pakaian pada jenazah dengan mengangkatnya tinggi-tinggi dan semua keturunannya yang wanita berjalan di bawahnya. Sebuah pernyataan mengenai keturunan dan asal mula kesuburan mereka.

Setelah tubuh dibungkus dan dibaringkan untuk menunggu kremasi, perhatian tertuju pada persiapan jiwa untuk melakukan perjalanan makhluk astral dan jiwa. Sebuah lentera digantungkan di pintu rumah agar roh Lempad yang gentayangan dapat dengan mudah menuju pada tubuh materialnya, yang dibaringkan di paviliun utama di rumah tersebut. Pendeta agung dari kasta tertinggi, dengan gerakan tangan tertentu, suara dan hati, mempersiapkan Air Suci. Keluarga dan teman-teman lalu berdoa dan meneruskan berkatnya

bagi jiwa mendiang. Orang Bali tidak terlalu berduka pada kematian. Bagi mereka, hidup ini hanya sekadar petualangan dalam melanjutkan siklus inkarnasi.

Kremasi memainkan peran mereka dalam menyajikan kesenian karena semua orang dalam masyarakat dapat memberikan kontribusi yang sesuai dengan bakat mereka. Tak lama setelah kematian Lempad, persiapan dimulai dengan lembu dan menara kremasi. Para pengrajin dari daerah sekitar, yang merupakan murid Lempad, berkontribusi menyajikan bakatnya. Hampir seluruh masyarakat desa membantu pekerjaan itu. Menara itu akan memiliki tujuh atap yang menunjukkan kastanya, menara seorang pangeran akan terdiri dari sembilan atap dan menara raja, sebagai keturunan dari raja Majapahit, memiliki sebelas menara. Kepala lembu, punggung dan kakinya dipahat dari kayu. Perutnya terbuat dari keranjang bambu, yang akan menjadi tempat jenazah pada saat dibakar. Di jalan di luar rumah, cucu Lempad, I Gusti Nyoman Sudara, yang mewarisi beberapa bakat kakeknya, bekerja membuat lembu itu. Rumah Lempad berada di jalanan yang ramai di kota Ubud, sekarang dikenal di kalangan seniman dan menjadi tujuan utama para wisatawan.

Selama kurun waktu dua puluh hari, beberapa balok kayu diubah menjadi sebuah topeng makhluk supernatural untuk menghiasi menara, yang akan membawa tubuh Lempad ke tempat kremasi. Salah satunya adalah Boma, seorang tokoh pengawal yang kuat yang bisa dilihat di semua gerbang pura di Bali. Yang lain, Garuda, burung elang mistis yang akan membantu perjalanan jiwa menuju nirwana. Semua karya seni di Bali bersifat tidak tetap, bahkan yang terbuat dari material vulkanis lembut pun akan semakin menipis, tapi menara dan lembu yang dibuat dengan cara artistik selama

berminggu-minggu akan berubah menjadi abu dalam waktu beberapa jam.

Persiapan mewah ini sangat mahal, namun tidak terlalu menjadi masalah bagi keuangan keluarga. Semua pekerja tidak dibayar dan banyak bahan-bahan yang disumbang oleh teman-teman. Beludru hitam untuk pembuatan lembu adalah contohnya, disumbangkan oleh pangeran Ubud. Pengeluaran utama keluarga adalah makanan bagi semua sukarelawan yang membantu setiap hari. Daging babi adalah menu utama pada setiap perayaan. Daging babi dicincang sebelum dicampur dengan parutan kelapa, lemon dan rempah-rempah, lalu ditusuk seperti sate sebelum dipanggang.

Secara tradisional, para lelaki yang melakukan pekerjaan memasak untuk perayaan tersebut, sementara para wanita sibuk mempersiapkan persembahan. Istri kedua Lempad yang masih hidup mengawasi pembuatan persembahan yang banyak ini, yang diminta untuk ritual kremasi. Kue beras dibuat dalam bentuk yang rumit sebelum digoreng dengan minyak kelapa. Meskipun bersifat sementara, persembahan merupakan salah satu bentuk seni murni di pulau itu. Persembahan penting dalam upacara kremasi adalah angkan, yang melambangkan roh makhluk yang sudah meninggal. Sebuah tempurung kelapa berisi beras melambangkan hati, pintalan benang melambangkan pikiran dan lampu kulit telur yang melambangkan jiwa. Semuanya ditempatkan di dalam lembu untuk dibakar bersama jenazah.

Di Pura Samuan Tiga, tempat Lempad memahat kepala Boma pada tahun 1955, putra Lempad, I Gusti Made Sumung, mengenakan jubah putih yang menandakan sebagai pendeta setempat. Pendeta menggambarkan simbol dari berbagai unsur yang menunjukkan makhluk astral Lempad—kanda empat (saudara empat roh) dan

titik-titik cakra. Orang Bali percaya bahwa tanpa jubah itu, maka makhluk spiritual akan hancur, tersesat dan tidak akan pernah mencapai tempat yang pantas. Kain selubung (kajang) dipasang pada jenazah mendiang pada saat dikremasi.

Setiap malam hingga dilakukannya kremasi, keluarga dekat terus berjaga-jaga. Saat malam hari mereka dibantu oleh pertunjukan tradisional. Pertunjukan wayang adalah salah satu seni drama tradisional Bali yang penting, yang saat mengisahkan legenda kuno dilakukan oleh satu orang dalang. Melalui pertunjukan-pertunjukan tersebut, para hadirin dapat sekilas mengenalkan pada dunia mengenai nenek moyangnya; sebuah bayangan satu warna dari sebuah benda yang penuh warna. Pertunjukan wayang selalu memberikan pengaruh pada karya lukis Lempad. Melalui serial buku-buku ceritanya, dia menggunakan legenda Bali untuk mengekspresikan filosofi pulau itu. Salah satu cerita bergambar karyanya mengisahkan ketika seorang mempelai wanita seorang pria muda yang tewas mendadak, si pria memotong rambutnya dan mengikatkan jenazah wanita itu dengan dirinya. Dewa agung Siwa datang ke bumi dan menunjuk jenazah itu tak lebih dari sekadar pembungkus. Ketika suaminya masih terbawa ilusi, wanita itu sebenarnya hidup di dunia lain. Mengakui kebodohnya, suaminya memutuskan untuk mencari istrinya ke ranah leluhur. Saat Lempad diberitahu mengenai hal ini, hal itu menjadi pencarian pengetahuan bagi dirinya sendiri. Terlihat bahwa Lempad telah mempersiapkan perjalanan terakhirnya suatu hari nanti.

KREMASI

Malam sebelum hari pelaksanaan kremasi Lempad, serangkaian ritual penting dilakukan. Pendeta tertinggi mempersiapkan air suci, baik untuk keperluan acara doa keluarga dan kerabat, juga untuk penyucian tubuh dan jiwa dari master seniman terkasih ini. Seorang dalang yang dibantu pendeta tinggi dalam ritual ini mempertunjukkan pagelaran wayang tanpa layar (wayang lemah). Hanya kain yang diikatkan pada dua batang pohon dadap yang memisahkan para penonton dari ranah leluhur.

Gusti Biang, putri dan anak tertua Lempad, membawa dupa dan mendoakan jenazah. Keluarga dan kerabat kemudian berdoa bersama-sama sebelum menerima air suci.



Menara kremasi | Gusti Nyoman Lempad.



Lembu kremasi sedang diberkati oleh pendeta.



Menara kremasi.



Lembu kremasi I Gusti Nyoman Lempad dibakar.

Sebuah menara persembahan yang menjulang melambangkan dunia material yang nantinya akan ditempatkan di tengah-tengah taman keluarga. Hewan-hewan, tanaman, unsur-unsur pertanian, wayang dan peralatan pemahat berada di antara objek-objek yang dipersembahkan. Sebuah tiang yang sudah diberkati oleh pendeta melambangkan makhluk astral – empat kesatuan spiritual dan titik-titik cakra. Tiang ini diikat dengan sebuah simbol yang melambangkan tali pusar berwarna merah yang dipersembahkan seperti seorang bayi, mewakili jiwa. Prosesi ini mengelilingi sebuah benda yang mewakili dunia material sebanyak tiga kali. Lalu dengan tangisan keras, simbol dunia material ini dilemparkan ke udara dan dihancurkan. Hal ini melambangkan terpisahnya jiwa dan makhluk astral dari semua yang berhubungan dengan dunia materi. Tugas berikutnya sekarang adalah meniadakan jenazah Lempad yang akan dilakukan keesokan harinya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali menara (kremasi), sebuah simbol tiga dunia: bumi, umat manusia dan nirwana, yang mencerminkan gunung suci, Gunung Agung, diletakkan di jalan bersama dengan lembu hitam. Tujuannya adalah

untuk membawa jenazah Lempad sejauh satu mil ke tempat kremasi yang terletak di dekat pura kematian. Kelompok musik gamelan didatangkan untuk menghibur di pagi hari itu, sementara halaman rumah dipenuhi para pelayat yang ingin memberikan penghormatan terakhir. Seorang pria tua teringat bahwa hiasan-hiasan kayu yang ada di sana dibuat oleh Lempad selama bertahun-tahun dan dia membawa gamelan sebagai penghargaan bagi mendiang.

Jalanan Ubud dipenuhi manusia, baik orang Bali maupun wisatawan. Hotel-hotel di tepi pantai selatan telah mengetahui mengenai upacara kremasi itu dan penuh dengan para turis yang sebagian besar tidak mengerti siapa sebenarnya yang akan dikremasi itu, dan mereka memenuhi jalan-jalan antara rumah Lempad dan tempat kremasi. Salah satu tamu yang tertarik adalah Paloma Picasso, yang ingin tahu sekaligus secara kebetulan juga memiliki hubungan dengan dua seniman besar yang produktif di abad kedua puluh.

Sekitar tengah hari jenazah Lempad dibawa dari rumah, dipimpin oleh salah satu pangeran Ubud, yang melambangkan bahwa dia banyak menghabiskan waktu hidupnya untuk mengabdikan di istana. Jenazah itu lalu ditempatkan di menara dan diiringi oleh bunyi gong selama perjalanan ke tempat kremasi. Tempat kremasi itu berada di depan pura Durga, dewi kematian, sebuah pura yang dibuat oleh Lempad selama bertahun-tahun, tempat jenazah akan dipindahkan dari menara ke dalam lembu. *Pedanda* (pendeta tinggi) menempatkan kain kafan dan persembahan lainnya ke dalam *angenan*, bersama dengan jenazah. Jenazah itu disirami air suci untuk membimbing jiwa Lempad agar menghancurkan ikatan dengan kehidupan duniawi di neraka dan menuju ke langit ketujuh kastanya.

Lembu dan menara kemudian dibakar. Semua hal yang berkaitan dengan kematian dipandang oleh orang Bali sebagai sesuatu yang najis yang mengotori, sehingga harus dibakar. Api membakar perut lembu sampai runtuh dan memperlihatkan jenazah yang terbakar, yang tergantung di kawat. Istri Lempad dan kerabatnya melemparkan daun sirih ke dalam nyala api; aroma duniawi terakhir yang akan mengiringi perjalanan panjangnya.

Pada hari kremasi berikutnya, penyelesaian kremasi pada jenazah Lempad akan dilakukan. Abu dan tulang manusia sisa pembakaran yang masih ada dikumpulkan.

Tidak boleh ada sisa tubuh yang tersisa karena dianggap dapat memancing dia kembali dan membuatnya terikat dengan hal-hal duniawi. Kemudian keturunan Lempad mengambil alih, dengan tangan kiri yang memakai gelang berat dari koin-koin kuno Cina, mengumpulkan sisa-sisa abu. Malam harinya, di sebuah pantai yang terletak dua puluh kilometer jauhnya, abu jenazah disebar ke lautan. Tubuh I Gusti Nyoman Lempad dan kenangannya sepanjang lima generasi akhirnya lenyap. Seorang tua yang mungkin akan menjadi jiwa muda dan beristirahat bersama leluhurnya di tempat asalnya.

Hear the regular
thump of waves on black sand,
this breezeless night.

the priest's bell rings
echoes from bright starts
in ancient ritual:
descending generations

pray
in homage and farewell
to the ashes of the material body
of an aged and honoured ancestor
just gathered
from the imperious charr'd bull.

beyond the waves,
from a becalmed canoe,
these mortal remains
are thrown into black sea wastes.

a soul rises
with the crescent moon
this breezeless night.

Selama dua belas hari keluarga akan menunggu dengan cemas, sebuah tanda dari leluhur mereka yang mungkin tampak di atas. Jika tanda itu terlihat, maka sebuah ritual yang lebih rumit akan dilaksanakan. Tidak ada tanda yang terlihat, maka pada hari kedua belas, sore hari, semua anak cucu akan mendatangi pantai yang sama untuk mengucapkan salam perpisahan yang terakhir kepada seniman besar Bali di abad ini.

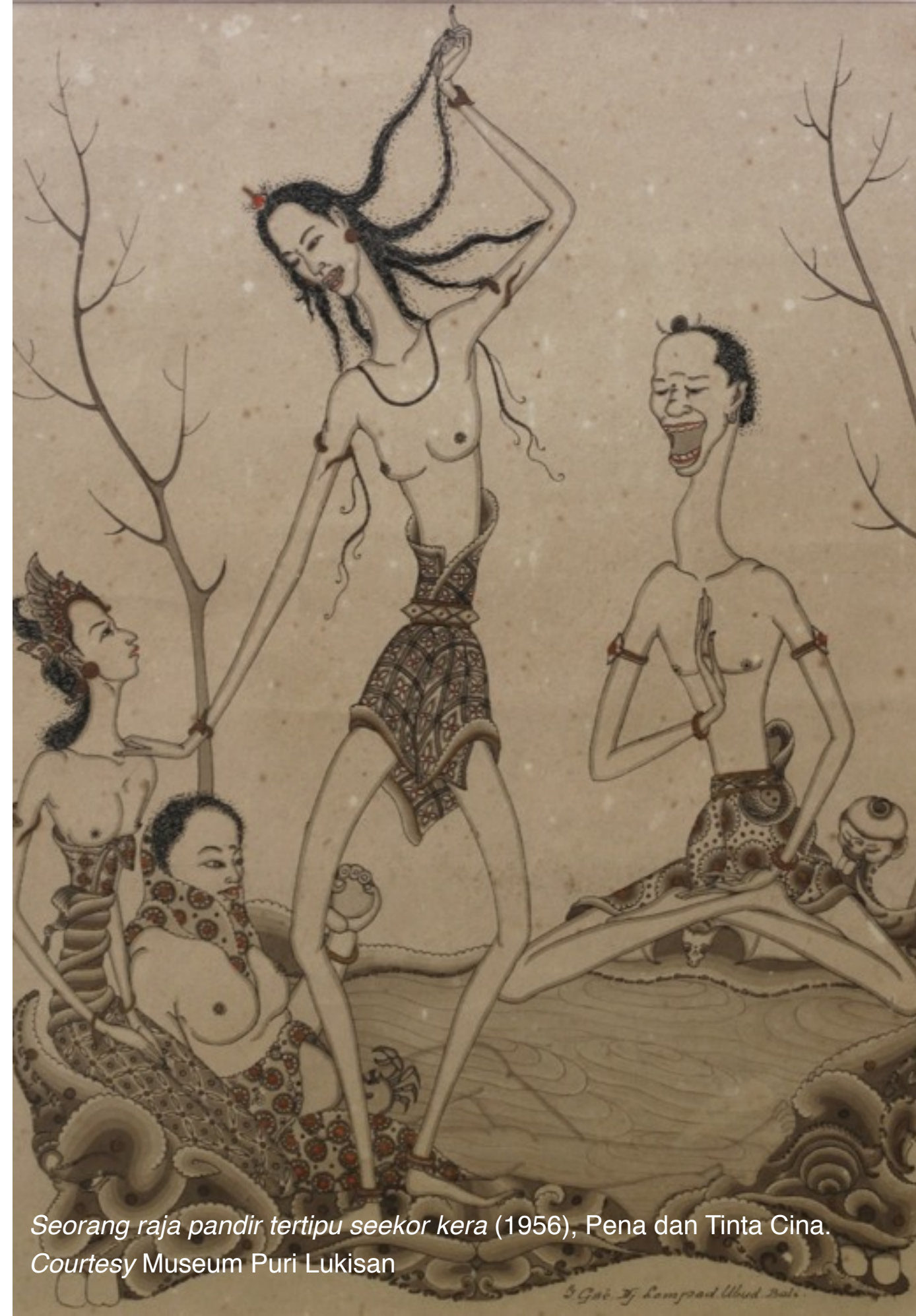
BAB 2

LEMPAD DAN PENGARUH BARAT



SENI BALI KLASIK

Untuk memberikan makna pada karya seni Lempad, khususnya karya seni lukisnya, sangat penting untuk melihat asal-usul tradisi yang menjadi ciri khasnya. Lukisan orang Bali yang asli diberikan kepada istana baru yang didirikan di Gelgel, dekat Klungkung, di utara Bali. Gaya lukisan ini, menggunakan zat warna alami yang digunakan pada kain tenun buatan tangan, yang diperoleh dari boneka dua dimensi-wayang kulit-kesenian wayang dari Jawa dan Bali. Biasanya disebut wayang atau kamasan, yang masih dimainkan hingga sekarang di Desa Kamasan, yang perajinnya didukung oleh istana Dewa Agung, sang Raja yang terkenal dan merupakan keturunan dari kerajaan Hindu Jawa, Majapahit.



*Seorang raja pandir tertipu seekor kera (1956), Pena dan Tinta Cina.
Courtesy Museum Puri Lukisan*



Pada masa lalu, para perajin Bali memiliki berbagai keahlian. Mereka dapat mematung, menggambar dan melukis, meskipun yang terakhir hanya diekspresikan dalam bentuk tertentu: *ider-ider* (gulungan yang panjang), *tabing* (kotak) dan *langse* (gantungan). Sebelum abad ke-20, beberapa lukisan dibuat untuk menghiasi istana atau pura, namun karena ajaran agama mereka dan tujuan-tujuan utamanya, lukisan-lukisan itu akhirnya diturunkan. Di Bali, para perajin tradisional bekerja untuk kemuliaan para dewata, atau untuk para raja dan pangeran yang mewakili para dewata di bumi.

Pada akhir abad ke-19 terjadi konflik bersenjata di antara kerajaan-kerajaan karena kedatangan Belanda yang ikut campur dalam intrik-intrik di pulau tersebut. Antara tahun 1908 dan 1938, pemerintah Belanda berupaya untuk melestarikan budaya Bali dengan sesedikit mungkin ikut campur dalam tradisi kuno yang ada di pulau itu. Namun walaupun mereka bersikap damai, mereka juga menerapkan pajak kepada para turis. Sepanjang tahun 1930-an, gelombang turis kaya yang sedang berkeliling dunia singgah di Bali dari Eropa dan Amerika meningkat secara drastis, karena mereka tergoda oleh pertunjukan tarian yang eksotis dan kesempatan untuk mendapatkan benda-benda yang bernilai. Gelombang pendatang baru itu juga membawa banyak uang yang dibutuhkan, sehingga mengubah struktur tradisional dari perlindungan karya-karya artistik. Inilah menjadi titik tolak kebangkitan seni dimulai.

PENGARUH BARAT DAN KEMUNGKINAN KREATIF BARU

Di antara orang-orang Barat yang tiba di Bali, salah seorang seniman Eropa yang sudah mapan, yaitu Walter Spies, Rudolf Bonnet dan Miguel Covarrubias. Mereka membawa latar belakangnya masing-masing, tak hanya seni klasik dan golongan perintis, tetapi juga peralatan yang digunakan saat mereka bekerja, misalnya cat air, cat minyak, kertas dan kanvas. Dalam keadaan perubahan ini, muncul gaya-gaya baru dalam seni lukis orang Bali. Tidak ada lagi gaya tradisional yang kaku. Beberapa seniman Bali tidak lagi melukiskan kisah-kisah epos Hindu yang agung, tetapi mulai melukiskan adegan kehidupan sehari-hari dan alam dalam karya mereka.

Pada tahun 1972, Klungkung masih merupakan pusat seni lukis tradisional, sementara seni gaya baru mulai muncul di Ubud, Batuan dan Sanur. Meskipun Sanur dan Ubud punya hubungan dekat dengan para seniman Eropa, teori bahwa orang Bali beralih dari “abad pertengahan” menjadi “modern” karena adanya intervensi dari orang asing mengabaikan kesuksesan para seniman yang berkreasi secara bebas sebelum tahun 1930.

Tokoh terpenting dalam perubahan seni di Bali adalah I Gusti Nyoman Lempad. Rudolf Benner, seorang seniman Belanda,



I Gusti Nyoman Lempad mendiskusikan salah satu karya seninya.

pendiri Puri Lukisan di Ubud sesudah masa peperangan, mengatakan padaku bahwa ketika ia pertama kali tiba di Ubud pada awal tahun 1929, Lempad sudah terlihat sebagai orang tua. Lempad berusia tujuh puluh tahun ketika Walter Speis, tiba di Bali pada tahun 1927, ia memberinya kertas untuk pertama kalinya. Saat itu Lempad sedang membantu Spies membangun rumahnya di Campuan, dekat Ubud. Lukisan pertamanya itu kini dipajang di Tropenmuseum di Amsterdam. Mengisahkan tentang Rajapala, ketika tujuh orang bidadari, yang melambangkan kesucian, turun ke bumi untuk mandi, dan mereka diintip oleh seorang pemuda, yang kemudian mencuri selendang salah satu dari mereka, membujuknya untuk tinggal dan memberinya seorang anak. Lukisan pertamanya di atas kertas itu masih terlihat ragu-ragu, walaupun sudah menunjukkan keterampilan yang akan menjadi ciri khasnya. Lima puluh tahun berikutnya, pena dan tinta gambar yang mengalir dari tangan Lempad tidak hanya sekadar meniru dari teknik-teknik Eropa. Walaupun gayanya masih memiliki tradisi asal-usulnya, dia mengembangkan kebebasan yang tidak biasa saat mengeksplor kekayaan simbolis dari legenda-legenda kampung halamannya.

Antara tahun 1935 dan 1940, seni Bali yang baru berkembang di bawah bimbingan Pita Maha (Aspirasi Bangsawan), sebuah organisasi seniman yang didirikan oleh Pangeran Ubud, Cokorda Gde Agung Sukawati, dengan arahan dari Walter Spies dan Rudolf Bonnet. Meskipun sulit dipercaya, namun Lempad yang tidak bisa membaca atau menulis ini tercatat sebagai sekretaris organisasi ini. Dengan menyediakan bahan-bahan baru dan pemberian dorongan, namun tanpa arahan langsung, mereka membantu untuk meluncurkan kembalinya seni – yang dirangsang oleh para turis yang sungguh-sungguh akan menghargai karya seni itu – membuat orang Bali merasa senang.

Lebih dari 150 seniman dari seluruh Bali bergabung dengan Pita Maha. Organisasi ini menyediakan inspirasi dan sebuah forum konsultasi bagi para anggotanya, seperti masalah *quality control* dan pendistribusian karya-karya mereka. Kelompok baru ini mengangkat para anggotanya dari keadaan kehidupan desa yang normal dan mengajarkan kebersamaan kepada mereka untuk menghadapi pertentangan antara nilai-nilai pulau mereka yang terpencil itu dan nilai-nilai Barat.

Tahun 1930-an adalah masa kreativitas Lempad. Selama dekade inilah dia menghabiskan beberapa waktu untuk bekerja dengan pematung Belanda, Van der Norda.

Patung seukuran manusia *Pied Piper of Hamlyn* dan pasangan Bali yang sedang berdiri dengan mengenakan pakaian upacara resmi adalah produk yang masih banyak ditemui di halaman-halaman rumah keluarga pada masa itu. Dia membangun kembali pura leluhur keluarganya di Bedulu, termasuk hiasan bagian atas gerbang yang terbuat dari batu.

I Gusti Made Sumung menggambarkannya dengan suka cita:

Ketika terjadi gempa bumi besar pada tahun 1963, hanya gerbang besar yang berada di sekitarnya saja yang tidak mengalami kerusakan. Yang membedakannya dari yang lain, kalau bisa saya katakan, adalah bahwa itu sedikit menyerupai Kebo Iwa, si raksasa. Lihat saja batu itu! Dia menggunakannya seolah-olah itu berasal dari tambang. Dia tidak memotong-motongnya menjadi kecil, untuk kemudian dibuat menjadi sesuatu yang besar ... (seperti yang biasa dilakukan di Bali) ... Kalau Anda ingin membuat sesuatu yang besar, mengapa tidak menggunakan sebuah batu yang besar. Ini seperti Gusti Lempad itu sendiri, dari luar terlihat sederhana, namun di dalamnya, dirinya sangat rumit.

Selama kurun waktu 1930-an, Lempad mendapatkan reputasi di kalangan warga Barat yang tinggal di pulau ini karena gambar-gambar erotisnya dan buku-buku cerita bergambar tentang rakyat Bali, seperti *Pan Bruyut*, *Dukuh Suladri*, *Jayaprana*, *Gagak Turas* dan *Sutasoma*. Bersamaan dengan itu, putranya, I Gusti Made Sumung, membantu pekerjaan Jane Belo, seorang yang sudah menetap lama di pulau itu dan menikah dengan ahli musik sekaligus komposer terkenal, Colin McPhee, menarik perhatiannya. Dalam sebuah surat (aku yakin itu di awal tahun 1940-an), Jane Belo menggambarkan kesan-kesan mereka terhadap Lempad. Dia sudah berusia 78 tahun dan masih akan hidup 38 tahun lagi.

Kami bertemu dengannya pertama kali tahun 1932, saat kami datang untuk tinggal di Tjampoean. Waktu itu dia kelihatan seperti sekarang, dengan kelemahlembutannya, yang selalu berbicara pelan dan sopan. Tapi dia tidak lemah seperti sekarang. Aku ingat, aku sangat terkesan dengan sikap baik, kesederhanaan dan ketulusannya, yang aku katakan kepada Walter (Spies) bahwa bagiku dia adalah contoh sempurna orang Bali yang aristokrat. Walter sependapat, lalu kami tertawa karena para Tjokorda sangat berbeda. Kalau mereka semua seperti Goesti Njoman, menurut kami, Oeboed (Ubud) akan menjadi tempat yang berbeda. Pada waktu itu aku menganggap bahwa Goesti adalah seorang keturunan bangsawan, mungkin karena aku mengenal keluarga kerajaan Badoeng dan Kapal tempat para Goesti, dan aku tidak memahami langkah mundur yang diambil oleh Tjokorda dan Goesti yang diterapkan di Oeboed. Saat itu dia lebih makmur dibandingkan sekarang, di satu sisi merasa agak malu untuk memintanya membuat sesuatu demi uang, dan di sisi lain ada desakan dan tekanan kepadanya. Dia ingin memberikan segalanya.

Margaret Mead, pada tahun 1938 menulis komentar kebaikan karakternya:

Ia seorang santun, pria yang risau, khawatir kalau harus berutang, dan harus membalas suatu kebajikan. Namun bagaimanapun kerisauan itu tidak aku rasakan langsung. Pria kurus, lelah dengan aktivitas, dengan sikap yang kuno, tidak mau mencari keuntungan sendiri, tidak sanggup menawar... Dengan dua istri, kakak beradik, yang satu tidak mempunyai anak, keduanya bertubuh ramping... Mereka tinggal di Oeboed, dengan halaman luas yang ditanami talas, dan dilingkupi *taring* (atap yang terbuat dari daun kelapa), dimana semua pekerjaan dilakukan, yang memberi kesan seperti taman di musim dingin. Terdapat bale-bale dengan ukiran yang cantik, dibuat oleh ayahnya yang juga merupakan toekang (perajin) yang handal.

Mead mengomentari salah satu karyanya:

Gayanya sangat khas, goresannya selalu mudah dikenali, dan semua usaha untuk menggunakan *tjonto*-nya (sketsanya) atau yang meniru karyanya selalu dapat terlihat... Namun metode kerjanya sangat asing di mata orang Barat; dia membuat *tjonto* di atas kertas catatan, dengan goresan tebal dan tuntas, dan kemudian mempersilakan orang untuk memesan sesuai dengan *tjontonya*. Waktu mereka menentukan pilihan, dia menyatukan semuanya dan membuat rancangan yang sama di atas kertas putih. Goresan sketsanya sangat indah. Dia selalu menyelesaikan semua jenis pekerjaan; dia bekerja dengan kulit, batu, memahat kayu. Katanya, Walter mengajarkannya untuk bekerja dengan kertas dan cat ... Dia selalu bekerja dan bekerja keras.

(Pernyataan dari Belo dan Mead dari catatan mereka "Mead Collection" yang ada di Library of Congress, Washington D.C.)

BAB 3
MEMBUAT FILM LEMPAD OF BALI



John Darling dan Lorne Blair (Co-Direktur di film *Lempad of Bali*)

Beberapa jam setelah kematian Lempad, aku menelepon dari halaman rumah untuk menawarkan bantuan bagi ritual tradisional Bali yang panjang dan rumit, yang harus dilakukan. Bagi orang-orang ini, kematian bukanlah saat untuk bersedih melainkan transisi dalam perjalanan siklus reinkarnasi yang tak pernah berakhir. Mereka percaya bahwa roh dan jiwa akan terus mengalami reinkarnasi di dalam keluarga keturunannya. Bagi orang seperti Lempad, yang tak diragukan lagi telah menjalani kehidupan yang berguna, jelas tak ada kesedihan. Yang penting adalah, walaupun ada ritual dan hal-hal yang mengiringinya, segalanya harus benar sehingga menjamin hancurnya tubuh duniawinya dan jiwanya akan terbebas dari dunia manusia.



Pendeta melaksanakan upacara di pantai sebelum abu I Gusti Nyoman Lempad's disebar di laut.

Ketika aku tiba di halaman rumah, sudah banyak orang desa yang berada di sana. Mereka mengantarkan kelapa dan bambu, serta mulai mempersiapkan semua yang diperlukan untuk mengikuti upacara. Aku menawarkan diri untuk melakukan apa saja yang bisa kulakukan pada pekerjaan besar ini. Made Sumung, yang sangat mengerti bahwa aku tidak mampu membuat kerajinan bambu dan kayu, menyarankan agar aku membuat film tentang kremasi. Aku langsung mengatakan bahwa hal itu tidak mungkin karena aku tidak memiliki peralatannya atau stok film, dan aku juga bukan seseorang yang ahli dalam melakukan hal tersebut. Namun, hal-hal aneh

sering terjadi di pulau dewata ini. Di hari itu aku mengunjungi teman, seorang pembuat film, Lorne Blair, yang baru saja tiba di Bali dari perjalanan membuat film di pedalaman Kalimantan (Borneo). Lorne masih membawa peralatannya dan untungnya masih ada 2 rol film yang belum digunakan. Kami segera membuat filmnya dan bisa merekam ritual pemandian jenazah yang belum pernah difilmkan.

Kebetulan yang kedua adalah pada hari itu aku menerima telegram dari temanku di Australia yang mengabarkan bahwa mereka akan datang ke Bali dalam beberapa hari ke depan dan itulah yang



John Darling dan I Made Sumung

kuperlukan. Setelah melalui berbagai kerumitan menggunakan pesawat telepon antik, aku bisa mengatur untuk mendapatkan sejumlah rol film yang dibutuhkan untuk melengkapi rekaman ritual kematian tersebut. Kebetulan-kebetulan semacam ini masih berlanjut selama pembuatan film sehingga kami yakin bahwa roh Lempad membantu usaha dan kerja keras kami. Kehadirannya itu terbukti selama dua puluh hari yang terlihat dari pembuatan menara tujuh tingkat yang rumit, yang akan membawa jenazahnya ke tempat kremasi dan juga lembu yang akan menjadi tempat tubuh itu dibakar. Kedua hal ini bisa menjadi contoh bagus mengenai kesenian Bali yang dibuat oleh para keturunan Lempad dan juga pemikirannya selama hidupnya yang penuh karya kreatif.

Film yang kami buat menunjukkan pekerjaan para perajin saat membangun menara dan lembu. Juga mengenai ritual pemisahan antara jiwa dan makhluk astral dari tubuh duniawi yang mati secara detil, termasuk pembakaran tubuh dan penyebaran abu ke laut. Tetapi, saat kami sedang merekam aktivitas tersebut, menjadi jelas bagi kami bahwa membuat film tentang seseorang seperti Lempad, tidak cukup untuk merekam kemurnian ritual kematian Bali tersebut, karena hampir sama dengan semua orang dari kasta yang lebih tinggi di Bali. Kremasi adalah acara wajib bagi para fotografer yang hidup di Bali. Banyak film tentang kremasi para anggota kerajaan yang telah dibuat (pertama kali tahun 1926) dan masih terus diproduksi. Kami memutuskan untuk menambahkan dua tema lanjutan ke dalam ritual kremasi tersebut.

Ide yang berkembang adalah kami harus mengusahakan untuk menunjukkan kehidupan Lempad yang unik lewat karya-karya seninya dan saat-saat perubahan di Bali selama seratus tahun terakhir, sama seperti sejarah silsilah orang Bali, yang disebut

babad, yang berperan untuk menegaskan identitas mereka kepada generasi sekarang agar mereka bangga kepada nenek moyangnya. Perjalanan ke Belanda dan New York memberi kami materi visual yang bagus untuk mengembangkan tema sejarah. Kebanyakan materi ini tidak pernah dipublikasikan dan, dalam kasus arsip film, jarang sekali diperlihatkan.

Yang agak kontroversial dari pendekatan *babad* yang kami gunakan adalah *tapel tua* (topeng orang tua) untuk melambangkan keberadaan makhluk astral Lempad. Ini memang digunakan sebagai teknik sinema transisi dan, dengan demikian, berhasil mencapai tujuannya. Namun, terdapat lebih dari sekadar trik sinema. Tapel tua terbuat dari topeng yang digunakan pada saat tarian mengenai kisah tentang babad. Lagi pula, topeng ini melambangkan I Gusti Gauh Bale Dangin, seorang pendeta lanjut usia yang ada di istana Gelgel pada abad ke-15. Karakter topeng itu memang dibuat berdasarkan karakter Gusti, yang berkasta sama dengan I Gusti Nyoman Lempad. Di lokasi topeng itu difilmkan adalah merajan, pura bagi nenek moyang keluarga Lempad.

Bagiku, tentu saja penonton paling kritis adalah orang Bali yang menjadi teman-temanku, khususnya keluarga Lempad dan mereka yang tinggal di desa Taman Klod. Ada satu pemutaran film yang paling kuingat. Saat itu peringatan *odalan* (hari jadi) pura keluarga. Halaman rumah penuh sesak, pura dihias dengan indah, dewa-dewa nenek moyang hadir. Pendeta tinggi yang bertugas saat kremasi Lempad, menyelesaikan ritualnya di mimbar dia berdiri. Cara film itu diputarkan mirip seperti ketika pertunjukan wayang bagi tamu manusia dan roh. Hal ini menunjukkan pada kami bahwa pekerjaan kami telah berhasil melewati ujian yang berat.

I Gusti Made Sumung, putra Lempad, mempunyai respon menarik terhadap film ini. Dia mengatakan padaku bahwa dia sangat berterima kasih kepada kami karena berkat pembuatan film dia dan keluarganya dapat mengetahui siapa yang saja yang telah berkontribusi pada pekerjaan mereka sehingga proses kremasi dapat berjalan lancar. Dengan demikian, mereka dapat membalas kebaikan yang telah dilakukan kepada Lempad. Film ini cukup berhasil di seluruh dunia, sehingga kami semua sangat bersyukur.

encounter

refracted in the eyes,
(like well springs)
of a quiet old man
once met
with grazing cow
and calf,
who
alone
at peace,
absorbed
in nature's rhythms,
slowly stared
far to the mountains
or deep into a flower;
was the light of a life lived pure.

